

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Persaingan globalisasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Pengembangan kualitas sumberdaya manusia telah diupayakan oleh pemerintah salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan yang telah dilakukan pemerintah adalah penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan peningkatan kompetensi pedagogi dan professional tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan.

Masalah mutu pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus agar mampu memiliki keunggulan kompetitif dan dapat mengambil peran dalam era globalisasi (Ruffi,2015). Perubahan paradigma bidang pendidikan amat penting dilakuan oleh setiap orang dalam menghadapi perkembangan teknologi, untuk menghadapi era informasi dan perdagangan bebas (Santayasa, 2012). Kualitas pendidikan di Indonesia masih belum optimal dan belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Ini terjadi akibat adanya berbagai faktor yang

mempengaruhi yaitu pendidik terlalu mendominasi pada proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dalam penerimaan pengetahuan (Ruffi, 2015 dan Santyasa, 2012).

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka pemerataan pendidikan, pemerintah mengeluarkan aturan baru dalam penerimaan siswa melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), di dalam permendikbud tersebut diatur mengenai sistem zonasi yang harus diterapkan sekolah dalam menerima calon siswa baru. Penerapan sistem zonasi sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon siswa yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit 90% dari total jumlah siswa yang diterima. Hal tersebut berdampak pada siswa yang mengalami tantangan akibat kelas yang heterogen. Siswa yang lambat akan tertinggal dari teman-temannya dan menjadi tidak nyaman dalam belajar. Kemudian siswa yang cepat dalam belajar dapat kehilangan motivasi jika tidak mendapatkan tantangan (Darmawan, 2019).

Unsur-unsur yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu siswa, guru, tujuan, isi pendidikan, metode, dan lingkungan. Guru dan siswa merupakan kunci bagi terjadinya pendidikan. Pada konteks pendidikan formal, yang berperan sebagai pendidik yaitu guru. Guru memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang pendidik dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Munib, 2010).

Setelah melakukan observasi di SMA Negeri 2 Singaraja pada Senin, 2 Oktober 2019, didapatkan hasil observasi dengan guru biologi nilai ulangan harian rata-rata siswa kelas XI MIPA sebelum dibelajarkan dengan model pembelajaran TPS dan STAD yaitu 71,00 dan terdapat beberapa kendala yang dapat teridentifikasi di SMA Negeri 2 Singaraja sebagai berikut: pembelajaran masih kurang optimal memanfaatkan lingkungan untuk melaksanakan praktikum langsung. Guru lebih memilih menggunakan buku ajar yang telah dipersiapkan. Penggunaan buku ajar yang dipersiapkan dan berpedoman pada satu sumber; kurang melakukan penataan lingkungan belajar. Artinya, lingkungan belajar masih konvensional; siswa kurang diberikan kesempatan belajar kelompok untuk berdiskusi dengan siswa yang lain saat pemecahan masalah; keterampilan berpikir kritis siswa khususnya dalam pelajaran biologi, siswa kurang baik melatih keterampilan menarik inferensi-inferensi dalam bentuk kinerja maupun dalam bentuk praktikum.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa. Model pembelajaran yang tepat diharapkan bisa membantu siswa dalam mengaitkan pembelajaran biologi dengan lingkungan sekitar yang dapat mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap penguasaan konsep materi ekskresi.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi. Mata pelajaran biologi merupakan salah satu atau

pelajaran yang perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model yang digunakan dalam pembelajaran biologi harus menarik dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat menjadikan pembelajaran di SMA Negeri 2 Singaraja menjadi bervariasi dan bermakna. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dan pemahaman siswa akan lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran biologi yang dapat diterapkan di SMA Negeri 2 Singaraja yaitu pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan penelitian Naviano dan Wutsqa (2017) melaporkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) tidak lebih efektif dibanding pendekatan saintifik model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari motivasi dan prestasi belajar, pernyataan ini juga didukung oleh Mawar *et.all* (2018), dalam penelitiannya didapatkan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas kooperatif tipe TPS dan kooperatif tipe STAD secara berturut-turut sebesar 80,46 dan 62,34.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperatif membawa dampak positif dalam pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antar satu sama lain (Trianto, 2014). Peran guru dalam

pembelajaran kooperatif sebatas sebagai fasilitator atau pembimbing, motivator, dan evaluator bagi siswa (Tukiran, 2014).

Model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan di SMA Negeri 2 Singaraja yaitu *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Keunggulan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu menuntut siswa lebih banyak untuk berfikir sehingga siswa dapat mengingat, memahami dan mengontruksi permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berfikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki kelebihan menuntut siswa mampu menguasai konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengoptimalkan keterampilan berfikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis (Mulyani,2015). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin mengetahui perbandingan keterampilan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan observasi di SMA Negeri 2 Singaraja teridentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya kurang baik dan siswa juga kurang dalam berdiskusi dalam pembelajaran.
2. Penggunaan model pembelajaran konvensional kurang maksimal dalam melatih siswa cara bekerja sama dengan teman dan juga siswa kurang mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.
3. Penggunaan model pembelajaran konvensional kurang memungkinkan setiap anggota pasangan siswa untuk berkonstrasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan.
4. Penggunaan model pembelajaran konvensional kurang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
5. Siswa kurang diberikan kesempatan belajar kelompok untuk berdiskusi dengan siswa yang lain saat pemecahan masalah.
6. Keterampilan berpikir kritis siswa khususnya dalam pelajaran biologi, siswa kurang baik melatih keterampilan menarik inferensi-inferensi dalam bentuk kinerja maupun dalam bentuk praktikum.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini menitik beratkan pada permasalahan mendasar yang terjadi di SMA Negeri 2 Singaraja yaitu pada permasalahan siswa yang kurang diberikan kesempatan belajar kelompok untuk berdiskusi dengan siswa yang lain saat pemecahan masalah. Model pembelajaran yang sering diterapkan adalah ceramah, sehingga siswa kurang dalam berdiskusi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Maka fokus dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah penelitian, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pelajaran biologi di SMA Negeri 2 Singaraja?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: Mengetahui perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pelajaran biologi di SMA Negeri 2 Singaraja.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sumber belajar untuk mengembangkan ilmu pendidikan ke depan. Khususnya dalam pembelajaran biologi materi sistem ekskresi di SMA sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh sekolah dalam menentukan dan mengembangkan model pembelajaran kooperatif yang memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan sumberdaya manusia yang memiliki *output* yang berkualitas.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai variasi dalam memilih model pembelajaran kooperatif yang memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan temuan-temuan pada penelitian ini akan dapat memberikan gambaran dalam berkreasi dan berinovasi pada

pengembangan model pembelajaran sehingga para guru nantinya akan lebih efektif dan dinamis dalam berperan sebagai fasilitator dan mediator.

c. Bagi Siswa

Adanya pengalaman langsung belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD), dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar berkomunikasi secara lisan ataupun tertulis dalam kegiatan pembelajaran berkelompok, dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

